



Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling

Siti Rahmi¹, Suriata²

¹ Bimbingan dan Konseling FKIP UBT

Email: rahmisitirahmi441@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling FKIP UBT

Artikel info

Artikel history:

Received; Desember-2018

Revised: Januari-2019

Accepted: Februari-2019

Publish: Maret-2019

DOI: doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.72

Keywords:

Keterampilan dasar mahasiswa, Komunikasi, Konseling.

Abstract. *This research aimed: (1) to find out and describe the level of students' understanding towards basic counseling communication skills in micro counseling course, and (2) to propose one of alternatives in the plan for implementing service, thus students can understand and master the basic skills of counseling communication. This research was descriptive quantitative or survey research. Method of collecting data used was test and conducted by giving questionnaires and interviews. The results showed that in measuring the basic skills of counseling communication, there were 30 subjects (97%) with good categories, 1 subject (3%) with sufficient categories. It can be explained that overall the basic skills of student counseling communication are good, only 1 subject who has sufficient skills.*

Abstrak. *Penelitian bertujuan : (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar komunikasi konseling pada mata kuliah mikro konseling, dan (2) untuk mengajukan salah satu alternatif dalam rencana pelaksanaan layanan, agar mahasiswa dapat memahami dan menguasai keterampilan dasar komunikasi konseling. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif atau survey. Metode pengumpulan data dengan tes, hal ini dengan memberikan angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengukur keterampilan dasar komunikasi konseling, diperoleh data bahwa kategori baik sebanyak 30 subjek (97%), 1 subjek (3%) dengan kategori cukup. Dijelaskan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mahasiswa secara keseluruhan tergolong baik, hanya terdapat 1 subjek yang memiliki keterampilan cukup.*

Corresponden author:

Jalan: Sei Kapuas Gang Family Rt. 01, Kampung Enam Tarakan, Kalimantan Utara

Email: rahmisitirahmi441@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Mikro konseling adalah salah satu mata kuliah praktek di program studi

bimbingan dan konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan, maka setiap mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut,

diharuskan untuk menguasai keterampilan dasar komunikasi konseling.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas yang dijalani oleh individu. Eksistensinya jauh menembus ruang dan waktu, untuk tujuan yang sangat bervariasi dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Para ahli menyebutkan lebih dari 80% alokasi waktu individu dalam satu hari dilakukan dengan berkomunikasi (Maulana & Gumelar, 2013). Artinya komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang diperolehnya melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Komunikasi menjembatani informasi dari individu ke individu lain atau kelompok.

Komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir. Semua komunikasi melibatkan pengiriman simbol dengan makna tertentu (Nursalim, 2013). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003).

Konseling sebagai suatu proses melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain yaitu konselor dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini (Hansen, Stevic, & Warner dalam Hariko 2017). Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara konselor dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005).

Kualitas hubungan antara konselor dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dengan demikian, konseling melibatkan suatu hubungan profesional yang bersifat memberikan bantuan dan sangat bergantung pada kualitas kepribadian konselor. Karena, proses konseling seorang konselor harus

mampu melibatkan konseli secara penuh, supaya konseli bisa terbuka.

Terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak serta keterampilan pikiran (Nelson, 2008). Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal konselor. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh konselor untuk penyelenggaraan praktik konseling. Dalam hal ini, konselor dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, dan keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi di antara partisipan konseling yaitu konselor dengan konseli. Kerjasama antara konselor dengan konseli sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang profesional. Untuk menarik dan menumbuhkan minat dalam mengikuti konseling diperlukan penerapan keterampilan dasar konseling yang baik dan benar oleh konselor itu sendiri.

Hasil penelitian relevan sebelumnya oleh Mahadhita dan Kurniawan (2017) tentang hubungan keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling termasuk dalam kategori tinggi 75,49% dan minat siswa mengikuti layanan konseling individu termasuk kategori tinggi 79,31%. Serta ada hubungan yang signifikan antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu. Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan berkomunikasi secara dialogis (verbal), bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya mencari informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat. Disamping komunikasi verbal, tidak kalah pentingnya adalah komunikasi non verbal dalam setiap kali melakukan wawancara konseling.

Komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut, dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol

bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu pemberi dan penerima, hal ini dimaksud adalah konselor dan konseli. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima, melalui proses yang sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik. Jadi, Komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku (Damaiyanti, 2008).

Konseling merupakan suatu proses yang kompleks, tempat konselor dituntut melakukan, merespon, seperti mengamati, memperhatikan, mengingat dan memadukan aneka macam pesan keterampilan dasar komunikasi konseling, dimana konselor menciptakan kondisi-kondisi saling-hubungan konseling yang efektif yang memungkinkan konseli dapat meningkatkan keterbukaan diri konseli dengan tulus terhadap konselor. (Gibson, 2011). Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konseli dengan konselor. Di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan-pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangat diperlukan.

Keterampilan dasar komunikasi konselor dalam menciptakan suatu hubungan yang positif dengan konseli adalah dasar untuk membangun suatu lingkungan dan suasana yang kondusif, guna mendukung proses pemberian layanan konseling. Hubungan yang positif dibutuhkan sebagai syarat awal untuk bisa mencapai hasil layanan konseling yang maksimal. Cara menunjukkan komunikasi efektif seperti sikap seorang konselor yang lebih empatik, relasi yang baik, hangat dan penuh penerimaan kepada siswa, maka akan memudahkan konseli untuk lebih memahami diri, kondisi lingkungan dirinya dan lebih mudah mengambil keputusan dalam hidupnya demi kebaikan dirinya sendiri. Apalagi konselor yang sedang menangani konseli yang sulit mengungkapkan masalahnya, dalam bimbingan konseling lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Teknik keterampilan dasar komunikasi yang diperlukan dalam proses konseling, Enjang (2009) diantaranya yaitu ajakan untuk memulai (*innovation to talk*) pada fase pembukaan ini, konselor memper-silahkan konseli mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakan; penerimaan atau penunjukan pengertian (*acceptance, understanding*). Dalam hal ini konselor menyatakan pengertiannya, dan atau penerimaan terhadap hal yang terungkapkan oleh konseli; perumusan kembali pikiran-gagasan atau refleksi (*reflection content.*); perumusan kembali perasaan atau refleksi perasaan (*reflection of feeling*); menjelaskan pikiran-gagasan atau klarifikasi pikiran (*clarification of content*) dalam hal ini konselor ingin mengecek penangkapan pesan yang diungkapkannya secara eksplisit, dan keadaan kelen mengenai apa yang telah diungkapkannya secara implisit, dan sekaligus minta umpan balik dari konseli; permintaan untuk melanjutkan (*general lead*). Konselor mempersilahkan konseli untuk memberikan ulasan lebih lanjut tentang sesuatu yang telah dikemukakan; pengulangan satu-dua kata (*accent*). Konselor mengulangi satu-dua kata dalam bentuk kalimat tanya; ringkasan (*summary*) konselor merumuskan apa yang telah dikatakan mengenai esensi konseling; pertanyaan mengenai hal tertentu (question probing); pemberian umpan balik; pemberian informasi (*information giving*) konselor menyampaikan pengetahuan tentang sesuatu kepada konseli; penyajian alternatif (*forking respons*). Konselor mengemukakan beberapa alternatif yang disuguhkan kepada konseli; konfrontasi (*confrontation*). Konselor mengarahkan perbuatan konseli atas beberapa hal yang menurut pandangan konselor tidak sesuai satu sama lain; dukungan dan bimbingan (*reassurancedan support*). Konselor memberikan semangat pada konseli, terlebih pada saat segalanya terasa sulit; penilaian (*critism, negative evaluation*). Konselor menyatakan pendapatnya berdasarkan pertimbangan obyektif yang bersifat menolak pandangan, tindakan dan rencana konseli.

Beberapa tahap dalam keterampilan dasar komunikasi konseling (Abimanyu & Manrihu, 2009), yaitu Tahap Pembukaan, Tahap Eksplorasi Masalah dan Tahap Terminasi (Pengakhiran) selain itu adapun tahap-tahap keterampilan dasar komunikasi

konseling yaitu: (1) 3-M dalam Konseling adalah keterampilan mendengar dan memperhatikan, Memahami, dan Merespon; (2) Dorongan Minimal merupakan keterampilan Mengikuti pembicaraan dan Memberi kesempatan untuk melanjutkan pembicaraan; (3) Menyambut atau Menerima Klien adalah keterampilan bebas berbicara dan tidak kaku (luwes), Hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, penuh perhatian, dan bijaksana; (4) Kehangatan yang mencakup Senyum, sopan & santun, dan keramah-tamahan; (5) Keterbukaan merupakan Bersikap tidak formal, professional, Berbuat spontan tetapi tidak sembarangan, Tidak menunjukkan sikap mempertahankan diri, Bersikap konsisten, dan Mau berbagi pengalaman; (6)Penerimaan positif & Penghargaan tanpa syarat merupakan Menghindari sikap dingin/sinis, Menunjukkan sikap keseriusan, Memberikan dorongan positif, dan Mampu menyelesaikan masalah klien; (7) Jarak & Sikap Duduk adalah keterampilan duduk dengan suasana tenang, kedua tangannya berpegangan, badan agak condong ke depan, dan ekspresi wajah yang menyenangkan dan bersahabat; (8) Kontak Mata adalah Memandang klien secara sosial, kultural, dan keagamaan; (9) Penggunaan (Volume) Suara adalah keterampilan Ekspresi non-verbal secara langsung, dan Komunikasi verbal; (10) Ajakan Terbuka Untuk Berbicara adalah keterampilan berbicara dengan penuh kehangatan, nada dan kata-kata yang menerima klien; (11) Penstrukturan adalah Memberikan pemahaman tentang pengertian, tujuan, prinsip, asas, proses, peranan konselor dan klien dalam hubungan konseling

Komunikasi dalam konseling selalu melibatkan tiga dimensi, yaitu *Pertama* dimensi personal, dalam proses konseling, konseli menyampaikan pesan tentang keberadaan diri mereka sendiri kepada konselor. *Kedua*, dimensi kontekstual berkaitan dengan isi dari pesan yang disampaikan. *Ketiga*, Dimensi relasional, ini terkait dengan pesan-pesanyang merupakan penghargaan dan pandangan konseli terhadap konselor selama proses konseling berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan

dasar komunikasi konseling pada mata kuliah mikro konseling di program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, khususnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling semester 5. Penelitiannya dilakukan pada semester genap tahun akademik 2017/2018 bulan Juli - Agustus 2018.

Adapun variabel yang akan diamati atau diukur adalah keterampilan dasar komunikasi konseling yang merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki setiap konselor dalam setiap pelaksanaan proses konseling dan sangat berguna dalam rangka lebih mengefektifkan proses komunikasi dalam konseling. Dengan indikator: (1) 3 -M dalam konseling adalah mendengar dan memperhatikan, memahami, dan Merespon. (2) Dorongan Minimal (3) Menyambut atau Menerima Klien (4) Kehangatan yang mencakup Senyum, sopan & santun, dan keramah-tamahan. (5) Keterbukaan (6) Penerimaan positif & Penghargaan tanpa syarat (7) Jarak & Sikap Duduk (8) Kontak Mata. (9) Penggunaan (Volume) Suara (10) Ajakan Terbuka Untuk Berbicara, dan (11) Penstrukturan

Rancangan penelitiannya adalah kuantitatif deskriptif atau penelitian survey, yaitu mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa tentang keterampilan dasar komunikasi konseling. Untuk mengetahui nilai presentase tingkat pemahamannya, maka kategori subjek terbagi menjadi baik, cukup, dan kurang, maka dilakukan ketgorisasi berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus standar deviasi (Azwar, 2003):

Tabel 1. Rumus standar deviasi

No	Pedoman	Kategori
1	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Baik (B)
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Cukup (C)
3	$X < (\mu - 1\sigma)$	Kurang (K)

Keterangan:

X = skor subjek; μ = Rerata (mean) hipotetik; σ = Standar Deviasi (SD) hipotetik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Deskripsi Nilai Rata-Rata Penelitian

Indikator/ variabel	Rerata	N	SD	Max	Min
3-M	6	31	0,1	6	5
Dorongan Minimal	2	31	0,1	2	1
Menyambut / Menerima Klien	6	31	0,6	7	3
Kehangatan	4	31	0,1	4	3
Keterbukaan	3	31	0,1	3	2
Penerimaan positif dan Penghargaan tanpa syarat	6	31	0,5	6	3
Jarak dan Sikap Duduk	4	31	0,3	4	2
Kontak Mata	2	31	0,1	2	1
Penggunaan (Volume) Suara	2	31	0,3	2	0
Ajakan Terbuka Untuk Berbicara	5	31	0,1	5	4
Penstrukturan	3	31	0,3	3	1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa indikator 3-M memiliki nilai rata-rata 6 dan standar deviasi 0,1, dorongan minimal memiliki nilai rata-rata 2 dan standar deviasi 0,1, menyambut/ menerima klien memiliki nilai rata-rata 6 dan standar deviasi 0,6, kehangatan memiliki nilai rata-rata 4 dan standar deviasi 0,1, keterbukaan memiliki nilai rata-rata 3 dan standar deviasi 0,1, penerimaan positif dan penghargaan tanpa

syarat memiliki nilai rata-rata 6 dan standar deviasi 0,5, jarak dan sikap duduk memiliki nilai rata-rata 4 dan standar deviasi 0,3, kontak mata memiliki nilai rata-rata 2 dan standar deviasi 0,1, penggunaan (volume) suara memiliki nilai rata-rata 2 dan standar deviasi 0,3, ajakan terbuka untuk berbicara memiliki nilai rata-rata 5 dan standar deviasi 0,1, serta penstrukturan memiliki nilai rata-rata 3 dan standar deviasi 0,3

Tabel 5.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

	Kategori	Interval	Frekuensi (Subjek)	Persentase
Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling	Baik	$X \geq 29$	30	97%
	Cukup	$15 \leq X < 29$	1	3%
	Kurang	$X < 15$	0	0%
	Total		31	100%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa dalam mengukur keterampilan dasar komunikasi konseling, diperoleh data bahwa kategori baik sebanyak 30 subjek (97%), sisanya hanya 1 subjek (3%) dengan kategori

cukup. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mahasiswa secara keseluruhan tergolong baik, hanya terdapat 1 subjek yang memiliki keterampilan cukup

Tabel 5.3 Deskripsi Data Penelitian Per Indikator

Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling	Kategori	Interval	Frekuensi (Subjek)	Persentase
3-M	Baik	$X \geq 6$	25	81%
	Cukup	$5 \leq X < 6$	6	19%
	Kurang	$X < 5$	0	0%
	Total		31	100%
Dorongan Minimal	Baik	$X \geq 2$	30	97%
	Cukup	$1 \leq X < 2$	1	3%
	Kurang	$X < 1$	0	0%
	Total		31	100%
Menyambut/Menerima Klien	Baik	$X \geq 7$	27	87%
	Cukup	$5 \leq X < 7$	3	10%
	Kurang	$X < 5$	1	3%
	Total		31	100%
Kehangatan	Baik	$X \geq 4$	29	94%
	Cukup	$3 \leq X < 4$	2	6%
	Kurang	$X < 3$	0	0%
	Total		31	100%
Keterbukaan	Baik	$X \geq 3$	22	71%
	Cukup	$2 \leq X < 3$	9	29%
	Kurang	$X < 2$	0	0%
	Total		31	100%
Penerimaan positif dan Penghargaan tanpa syarat	Baik	$X \geq 6$	21	68%
	Cukup	$5 \leq X < 6$	6	19%
	Kurang	$X < 5$	4	13%
	Total		31	100%
Jarak dan Sikap Duduk	Baik	$X \geq 4$	27	87%
	Cukup	$3 \leq X < 4$	3	10%
	Kurang	$X < 3$	1	3%
	Total		31	100%
Kontak Mata	Baik	$X \geq 2$	25	81%
	Cukup	$1 \leq X < 2$	6	19%
	Kurang	$X < 1$	0	0%
	Total		31	100%
Penggunaan (Volume) Suara	Baik	$X \geq 2$	25	81%
	Cukup	$1 \leq X < 2$	5	16%
	Kurang	$X < 1$	1	3%
	Total		31	100%
Ajakan Terbuka Untuk Berbicara	Baik	$X \geq 5$	28	90%
	Cukup	$4 \leq X < 5$	3	10%
	Kurang	$X < 4$	0	0%
	Total		31	100%
Penstrukturan	Baik	$X \geq 3$	25	81%
	Cukup	$2 \leq X < 3$	4	13%
	Kurang	$X < 2$	2	6%
	Total		31	100%

Berdasarkan hasil tes yang digunakan dalam mengukur keterampilan dasar komunikasi konseling, diperoleh data bahwa subjek yang memiliki keterampilan dasar 3-M

dengan kategori baik sebanyak 25 subjek (81%), sisanya sebanyak 6 subjek (19%) dengan kategori cukup. Keterampilan dasar dorongan minimal dengan kategori baik

sebanyak 30 subjek (97%), sisanya hanya 1 subjek (3%) dengan kategori cukup. Keterampilan dasar kehangatan dengan kategori baik sebanyak 29 subjek (94%), sisanya hanya 2 subjek (6%) dengan kategori cukup. Keterampilan dasar keterbukaan dengan kategori baik sebanyak 22 subjek (71%), sisanya hanya 9 subjek (29%) dengan kategori cukup. Keterampilan dasar kontak mata dengan kategori baik sebanyak 25 subjek (81%), sisanya hanya 6 subjek (19%) dengan kategori cukup. Keterampilan dasar ajakan terbuka untuk berbicara dengan kategori baik sebanyak 28 subjek (90%), sisanya hanya 3 subjek (10%) dengan kategori cukup.

Keterampilan dasar menyambut atau menerima klien dengan kategori baik sebanyak 27 subjek (87%), sisanya 3 subjek (10%) dengan kategori cukup dan 1 subjek (3%) dengan kategori kurang. Keterampilan dasar penerimaan positif dan penghargaan tanpa syarat dengan kategori baik sebanyak 21 subjek (68%), sisanya 6 subjek (19%) dengan kategori cukup dan 4 subjek (13%) dengan kategori kurang. Keterampilan dasar jarak dan sikap duduk dengan kategori baik sebanyak 27 subjek (87%), sisanya 3 subjek (10%) dengan kategori cukup dan 1 subjek (3%) dengan kategori kurang. Keterampilan dasar penggunaan (volume) suara dengan kategori baik sebanyak 25 subjek (81%), sisanya 5 subjek (16%) dengan kategori cukup dan 1 subjek (3%) dengan kategori kurang. Keterampilan penstrukturan dengan kategori baik sebanyak 25 subjek (81%), sisanya 4 subjek (13%) dengan kategori cukup dan 2 subjek (6%) dengan kategori kurang.

Berdasarkan uraian data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mahasiswa secara keseluruhan tergolong baik. Tetapi, terdapat indikator pada keterampilan dasar komunikasi konseling yang perlu ditingkatkan, karena masih ada subjek yang memiliki keterampilan dengan kategori kurang, diantaranya menyambut/ menerima klien, penerimaan positif dan penghargaan tanpa syarat, jarak dan sikap duduk, penggunaan (volume) suara, dan penstrukturan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian bahwa:

1. Menyambut/ menerima klien, (1) Karena proses yang dilakukan secara bergantian oleh peserta. Yakni peserta pertama yang

bertindak sebagai konselor terlihat masih mengalami kebingungan dalam penyambutan awal, sedangkan peserta kedua yang bertindak sebagai konselor lebih memahami cara menyambut/menerima klien. (2) Kadang masih susah untuk menerima terbuka atau ikhlas kedatangan konseli, apalagi konseli yang mau konseling tidak serius melakukannya, jadi untuk penerimaan, dibutuhkan keikhlasan dan ketulusan murni dalam diri peserta konseling, kemudian bisa menyambut dengan baik, dan bisa dikatakan sudah memahami keterampilan dasar konseling, khususnya dalam menyambut atau menerima konseli.

2. Penerimaan positif dan penghargaan tanpa syarat, (1) Kebingungan dalam memulai atau membuka proses percakapan, dan kebingungan konselor memahami suasana hati konseli saat datang ke konselor. (2) masih kurang dalam memahami terkait keterampilan dasar dalam penerimaan positif dan penghargaan tanpa syarat. Hal tersebut, Karena saya belum paham peran yang harus saya praktekan, terlebihnya lagi dalam penerimaan konseli yang datang konseling.
3. Jarak dan sikap duduk, tidak dapat berinteraksi secara emosional, karena pemahaman saya tentang rasa empati kurang, misalnya memegang bahu karena jarak yang jauh.
4. Penggunaan (volume) suara, merasa kebingungan. Misalnya, bagaimana mengatur nada suara yang datar, hangat, dan menyenangkan. Kemudian Volume suara juga sangat berpengaruh, karena kadang suara kita tidak bisa kita kontrol artinya intonasi bicara atau nada suara kita harus sesuai dengan keadaan atau suasana konseli, kalau sedih misalnya nda mungkin volume suara kita besar pada saat nanya, itu kadang yang belum bisa saya diperhatikan
5. Penstrukturan, masih kurang karena pada saat konseling berlangsung, tidak terstruktur prosesnya, baik dari permasalahannya atau kita menanggapi, kadang berulang-ulang pencapainya, kadang berputar-putar disitu aja. Kemudian, terkadang kendala yang dihadapi kurang dalam memahami proses konseling.

Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Mahadita dan Kurniawan (2017) tentang "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu" diperoleh hasil keterampilan dasar konseling secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi sebesar 79,31%. Hasil ini memberikan makna bahwa keterampilan dasar konseling sudah baik. Namun terdapat teknik yang masuk dalam kategori rendah yaitu teknik *structuring*. Kurangnya teknik *structuring* yang diimplementasikan karena konselor belum dapat memberikan batasan terhadap konseli, baik itu batasan waktu, peran, dan batasan masalah.

Keterampilan dasar komunikasi konselor dalam menciptakan suatu hubungan yang positif dengan konseli adalah dasar untuk membangun suatu lingkungan dan suasana yang kondusif, guna mendukung proses pemberian layanan konseling. Hubungan yang positif dibutuhkan sebagai syarat awal untuk bisa mencapai hasil layanan konseling yang maksimal. Cara menunjukkan komunikasi efektif seperti sikap seorang konselor yang lebih empatik, relasi yang baik, hangat dan penuh penerimaan kepada siswa, maka akan memudahkan konseli untuk lebih memahami diri, kondisi lingkungan dirinya dan lebih mudah mengambil keputusan dalam hidupnya demi kebaikan dirinya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2) Rektor Universitas Borneo Tarakan (3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan (4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (5) Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling mahasiswa secara keseluruhan tergolong baik. Hal ini terlihat dari hasil presentasi terdapat 97 % atau terdapat 30 subyek yang berada dikategorikan

baik dengan interval $X \geq 29$, dari 31 responden dan kategori cukup atau 3% dengan interval $15 \leq X < 29$, dan 0% dengan kategori kurang. Tetapi, terdapat beberapa indikator pada keterampilan dasar komunikasi konseling yang perlu ditingkatkan, karena masih ada subjek yang memiliki keterampilan dengan kategori kurang, diantaranya menyambut/ menerima klien, penerimaan positif dan penghargaan tanpa syarat, jarak dan sikap duduk, penggunaan (volume) suara, dan penstrukturan. Sarannya adalah dalam proses perkuliahan perlu adanya penekanan dan praktek yang mendalam dari kelima keterampilan dasar tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S., dan Manrihu, M.T. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jilid I. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Corey, G. 2015. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Nelson Education.
- Damaiyanti, M. 2008. *Komunikasi Terapeutik*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, O.U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Geldard, K & Geldard, D. 2005. *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Palgrave Macmillan.
- Gibson, Robert., dan Marianne H.M. 2011. *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariko, Rezki. 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 2 (2)
- Mahadita & Kurniawan. 2017. *Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application. Semarang
- Maulana, H & Gumelar, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta. Akademia Pratama.

- Nelson-Jones, R. 2008. *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. Sage.
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Akademia Permata.
- Zamroni, M. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.